



# Optimalisasi Berpikir Historis Melalui Program Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMAN 1 Baros untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah

Kamelia Putri <sup>1\*</sup>, Fajar Sucipto <sup>2</sup>, Santi Dame Mawarni <sup>3</sup>, Ahmad Hiisyam Syauqi Solihin <sup>4</sup>, Dian Rachmawati <sup>5</sup>, Cicih Sairoh <sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Alamat: Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia.

Korespondensi penulis: [dian.rachmawati@untirta.ac.id](mailto:dian.rachmawati@untirta.ac.id) \*

**Abstract.** *This study aims to optimize students' historical thinking skills through the School Environment Introduction Program at SMAN 1 Baros. This program is designed to improve students' understanding of history by developing critical, analytical, and interpretive skills in understanding historical events. The research methods used are literature studies and case studies. The results of the study indicate that students' historical thinking skills at SMAN 1 Baros are still low, which is caused by lecture-based learning and limited learning resources. This program focuses on developing an understanding of the concepts of time, space, and society, as well as the application of interactive and project-based learning to improve students' critical thinking skills. This optimization is expected to create a generation that thinks independently, creatively, and wisely in facing global and local challenges.*

**Keywords:** *Optimization, Historical Thinking, School Environment Introduction Program*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir historis siswa melalui Program Pengenalan Lingkungan Sekolah di SMAN 1 Baros. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah dengan mengembangkan kemampuan kritis, analitis, dan interpretatif dalam memahami peristiwa sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir historis siswa di SMAN 1 Baros masih rendah, yang disebabkan oleh pembelajaran berbasis ceramah dan keterbatasan sumber belajar. Program ini berfokus pada pengembangan pemahaman tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta penerapan pembelajaran interaktif dan berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Optimalisasi ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang berpikir independen, kreatif, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

**Kata kunci:** *Optimalisasi, Berpikir Historis, Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan*

## 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas hidup suatu negara. Melalui proses pendidikan, suatu bangsa dapat memperkuat kemampuannya dan menjunjung tinggi martabatnya. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran penting seorang pendidik (Gani et al., 2023). Tenaga pendidik adalah elemen paling vital yang, jika berkualitas tinggi, dapat menghasilkan sumber daya yang berkualitas yaitu para peserta didik. Kualitas pendidik dapat dicapai jika mereka yang akan menjadi pendidik memiliki kompetensi yang baik, "Kompetensi tersebut diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial" (Janawi, 2019) dalam (Gani et al., 2023).

Pendidik memberikan dukungan yang besar kepada peserta didik dalam proses belajar. Meskipun peserta didik memahami materi yang diajarkan, mereka masih memerlukan seorang pendidik untuk merincikan dan menjelaskan pelajaran tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus mampu mengelola situasi ini dan memiliki sikap responsif sebagai calon pendidik (Gani et al., 2023). Pendidik adalah elemen kunci dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Dengan mengikuti pelatihan, calon pendidik akan memiliki kesempatan untuk memperkaya pengetahuan pendidikan mereka.

Salah satu pelatihan yang meningkatkan kemampuan guru di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa adalah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). PLP termasuk salah satu mata kuliah wajib bagi mahasiswa FKIP terutama untuk jurusan pendidikan sejarah. PLP menurut Permenristekdikti Nomor 55 tahun 2017 pasal 1 Tentang standar pendidikan guru berbunyi “Pengenalan Lapangan Persekolahan yang selanjutnya disingkat PLP adalah proses pengamatan atau observasi dan pemagangan yang dilakukan mahasiswa program sarjana pendidikan untuk mempelajari aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan”. Observasi ini mencakup pembelajaran terarah, pengembangan alat ajar, kemampuan menyusun RPP di bawah bimbingan DPL dan guru pamong, serta menganalisis masalah yang muncul di sekolah dan memberikan solusi dengan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh selama perkuliahan (PLP, 2024).

Dalam prodi pendidikan sejarah, mahasiswa disiapkan unruk dapat memberikan pemahaman berpikir historis yang merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran sejarah yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kritis, analitis, serta interpretatif siswa dalam memahami dan menalar tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan serangkaian kegiatan siswa dan guru dengan menggunakan fasilitas pembelajaran serta materi sejarah yang didalamnya mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, sikap, dan kepribadian siswa. Dalam pembelajaran sejarah saat ini didesain untuk menjadikan siswa mampu berpikir historis. Secara sederhana kemampuan berpikir historis adalah pemahaman yang tepat akan konsep waktu, ruang, dan masyarakat (Kochar, 2008).

Pelajaran sejarah tidak hanya menuntut siswa menghafal materi pelajaran saja tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikirnya, dalam hal ini berpikir historis. Pada hasil observasi bersamaan dengan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahn penulis menemukan bahwa dalam praktiknya guru sejarah di sekolah SMAN 1 Baros belum maksimal menghadirkan pembelajaran sejarah yang membawa siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir

historis. Dalam beberapa kasus seperti yang terjadi di kelas 10 dan 12 yang penulis gunakan sebagai subjek penelitian dengan alasan adanya kelas unggulan dengan prestasi belajar siswa tinggi namun, kemampuan berpikir historisnya rendah.

Dapat dilihat saat pembelajaran sejarah berlangsung terdapat beberapa indikator mengenai rendahnya kemampuan berpikir historis diantaranya, Pertama, ketidakmampuan siswa menggambarkan peristiwa sejarah dalam bentuk peta sejarah, bagan, dan tabel. Kedua, siswa belum memiliki kemampuan menyusun periodisasi sejarah dengan benar. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan menyusun garis waktu secara kronologis (Murni, 2013). Ketiga, ketidakmampuan siswa menganalisis isu dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran sejarah (Murni, 2013). Keempat, rendahnya kemampuan melakukan analisis dan interpretasi terhadap peristiwa sejarah (Murni, 2013).

Rendahnya kemampuan berpikir historis disebabkan oleh dua faktor utama yaitu pembelajaran yang bersifat *teacher oriented* dan minimnya penggunaan sumber belajar. Kondisi pembelajaran didominasi dengan ceramah dan modul digunakan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Model pembelajaran yang sering dilakukan diawali ceramah kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal pada modul. Dampaknya kemampuan berpikir siswa menjadi tidak berkembang karena siswa hanya meniru informasi yang diberikan oleh guru. Idealnya guru mampu menerapkan pembelajaran yang mengarahkan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir historis siswa. Poin-poin tersebut merupakan salah satu aspek kemampuan berpikir historis pada aspek pemahaman sejarah.

Dengan demikian, pendidikan dalam berpikir historis bukan hanya sekedar menghafalkan tanggal dan nama-nama tokoh, tapi lebih dari itu menciptakan generasi yang mampu berpikir independen, kreatif, dan bijaksana dalam menghadapi masalah-masalah global dan lokal. Berangkat dari penjabaran di atas maka penulis menentukan judul “Optimalisasi Berpikir Historis Melalui Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan di SMAN 1 Baros Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah”.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Keterampilan berpikir historis (*Historical Thinking Skill*) merupakan salah satu tujuan mata pelajaran sejarah di SMA yang harus dikembangkan. Berpikir historis memiliki peran sentral baik dalam teori maupun praktik pembelajaran sejarah (Gestsdóttir, van Boxtel, & van Drie, 2018). Keterampilan berpikir historis (*historical thinking skill*) merupakan langkah-langkah sistematis yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan, menafsirkan masa

lalu misalnya membuat argument sejarah, mengidentifikasi pola dari waktu ke waktu, dan membangun hubungan sebab-akibat (dalam rangka menghasilkan produk sejarah (Hardy & Iwatani, 2021). Berpikir historis mengarah pada kualifikasi seorang sejarawan bahwa sejarah adalah *magistra vitae* dan *testis temporum* maka yang dicari sejarawan adalah kebenaran (*truth*) dengan melibatkan kemampuan berpikir kritisnya (Robyns, 2001).

Berpikir historis berpijak pada asumsi dasar bahwa sejarah mengajarkan kepada kita cara-cara untuk menentukan pilihan dan mempertimbangkan berbagai pendapat. Kemampuan berpikir historis akan membawa kita untuk menemukan jawaban mengapa seseorang bersikap seperti ini (Wineburg, Mosborg & Porat, 2001). Seixas (2006) membagi keterampilan berpikir historis kedalam enam aspek, yaitu “*establish historical significance, use primary source evidence, identify continuity and change, analyze cause and consequence, take perspectives, dan understand the moral dimension of historical interpretations.*” Menetapkan signifikansi historis, menggunakan bukti sumber utama, mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan, menganalisis sebab dan akibat, mengambil perspektif, dan memahami dimensi moral dari interpretasi sejarah.

### 3. METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat. Metode yang digunakan dalam karya tulis ilmiah yang penulis kembangkan menggunakan metode penelitian kajian literatur serta studi kasus.

Menurut O’leary dan Muhanum, pada dasarnya, kegiatan tinjauan literatur dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar membuat kajian dan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang menjelaskan teori serta informasi dari masa lalu maupun sekarang, serta menyusun pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan untuk proposal penelitian (Yam, 2024). Pemahaman yang lebih luas dan kompleks disampaikan oleh Torres et al. (2018) dalam (Yam, 2024), bahwa penelitian tinjauan pustaka dilakukan untuk berbagai tujuan, termasuk analisis kerangka teori dan batasan penelitian, lalu menjawab pertanyaan praktis berdasarkan sumber

terbaru mengenai subjek tersebut; untuk melaksanakan kegiatan yang meluas dan rumit ini, jelas bahwa aktivitas tinjauan pustaka memiliki metode dan proses yang terstruktur (Yam, 2024).

Meskipun ini adalah suatu penelitian, penelitian yang menggunakan studi literatur tidak perlu melakukan survei langsung dan menemui responden. Informasi yang diperlukan dalam penelitian bisa didapatkan dari referensi atau dokumen. Menurut Zed menyatakan bahwa pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka bukan hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) tetapi juga untuk menggunakan sumber-sumber perpustakaan guna mendapatkan data penelitian (Melfianora, 2019). Penelitian yang menggunakan studi literatur memiliki persiapan yang sama seperti penelitian lainnya, namun sumber dan cara pengumpulan datanya berasal dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah data penelitian (Melfianora, 2019).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Negeri 1 Baros merupakan sekolah filial dari SMA Negeri 1 Pabuaran. Sebagai sekolah rintisan yang mulai beraktifitas pada tahun 2005, pada awalnya proses belajar mengajar SMA Negeri 1 Baros dilaksanakan menumpang di sekolah lain yaitu SMP Negeri 1 Baros dengan tenaga pendidik/kependidikan dari SMA Negeri 1 Pabuaran, SMP Negeri 1 Baros, dan beberapa tenaga honorer yang ada di lingkungan Baros (Puriyaningsih, 2019).

Sejalan dengan bertambahnya siswa dan pengadaan sarana yang berbentuk bantuan dari masyarakat dan pemerintah (seperti: lokasi, ruang kelas, ruang Kepala Sekolah, ruang TU dan beberapa sarana kelengkapan lain) telah disiapkan maka pada tahun pelajaran 2006/2007 proses belajar mengajar mulai dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baros, sampai sekarang. SMAN 1 Baros didirikan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Serang Nomor 421/Kep.417- Org/2006 tentang Pendirian Sekolah Menengah Atas Negeri Baros Kabupaten Serang (Puriyaningsih, 2019).

SMA Negeri 1 Baros terletak di kaki gunung Karang pada wilayah bagian barat dari Kabupaten Serang Provinsi Banten yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pandeglang. Tepatnya, di Kampung Panyirapan Kecamatan Baros Kabupaten Serang dengan jarak kurang lebih 20 km dari Pusat Kota Serang dan 10 km dari Pusat Perkantoran Provinsi Banten. Dari pertama berdiri sampai dengan sekarang, SMA Negeri 1 Baros, terus berbenah dalam segala hal untuk mencapai 8 Standar Nasional Pendidikan. Hal ini terlihat dari perkembangan perolehan akreditasi sekolah. Sertifikat Akreditasi SMAN 1 Baros tanggal 14 Desember tahun

2007 dengan peringkat C dari Badan Akreditasi Provinsi/Madrasah Banten. Sertifikat Akreditasi SMAN 1 Baros tanggal 2 November 2014 berdasarkan SK penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 74/BAP-S/M-SK/XI/2014 dengan hasil B. Sertifikat Akreditasi SMAN 1 Baros tahun 2019 mendapatkan akreditasi A (unggul) berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah nomor 755/BAN-SM/SK/2019.

Praktik mengajar adalah kegiatan inti atau kegiatan pokok dalam melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dimana mahasiswa akan ikut serta dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di suatu sekolah dengan kelas yang sudah ditentukan. Dalam hal ini mahasiswa menjadi seorang guru di dalam kelas tersebut dan menjelaskan materi dengan metode dan model pembelajaran yang sudah disiapkan dari setiap tahap yang sudah diikuti oleh mahasiswa. Sebelum kegiatan praktik mengajar dilakukan, tahapan yang terlebih dahulu dilakukan oleh mahasiswa adalah tahap orientasi sekolah atau pengamatan yang dilakukan selama satu minggu terhitung sejak tanggal 23 September 2024 sampai dengan 27 September 2024.

Pada tahap orientasi, mahasiswa mengamati bagaimana guru mengajar di dalam kelas, mulai dari kegiatan pembukaan, manajemen kelas, model dan proses pembelajaran, hingga kegiatan pemberian tugas dan penutup. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu mahasiswa mengetahui bagaimana kegiatan proses pembelajaran secara nyata di dalam kelas dilaksanakan dan bagaimana sikap yang harus diambil oleh guru dalam memajemen peserta didik di dalam kelas. Menurut (Heru, 1996) pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi- informasi yang dibutuhkan.

Lalu dilanjutkan dengan menyusun perangkat pembelajaran yang dimulai dari 23 September 2024 sampai 01 November 2024 dan melakukan praktik mengajar secara terbimbing dan mandiri sekaligus sambil berjalannya perangkat pembelajaran yang sudah dibuat dengan waktu 30 September 2024 sampai 08 November 2024. Dikarenakan pada tanggal 23 - 27 September 2024 di SMAN 1 Baros dilaksanakan Penilaian Tengah Semester maka di waktu tersebut mahasiswa membantu melakukan pengawasan ruangan PTS dan juga waktu yang ada dimanfaatkan untuk melakukan penyusunan modul ajar dan media pembelajaran.

Praktik pembelajaran dilaksanakan selama 8 minggu terhitung pada tanggal 23 September – 08 November 2024. Pelaksanaan teknis praktik mengajar di kelas sebelumnya didiskusikan terlebih dahulu dengan guru pamong dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum

terkait kelas dan waktu pembelajaran. Teknis praktek mengajarnya yaitu setiap mahasiswa pendidikan sejarah, sosiologi, kimia, dan biologi memegang satu sampai 3 kelas yaitu kelas X, XI, dan XII yang penempatannya ditentukan secara acak. Beberapa alasan penempatan praktik mengajar mahasiswa di kelas X, XI, dan XII adalah karena pembelajaran kelas yang berdiferensiasi dan elaboratif yang masih menerapkan kurikulum 2013 di kelas XII dan kurikulum merdeka di kelas X dan XI. Pada tahap praktik pembelajaran ini, mahasiswa melaksanakan praktik mengajar di kelas yang dipegang oleh guru pendamping atau guru pamong yang telah ditentukan.

### **Optimalisasi Berpikir Historis**

Dalam proses belajar mengajar kemampuan dalam berfikir historis tidak hanya melibatkan pengusaan fakta sejarah namun tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, menginterpretasi, dan memahami peristiwa sejarah dalam konteks yang lebih luas (Maksum, 2015). Dalam era digital saat ini, penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan ini. Pendidikan sejarah menyeimbangkan aspek kuantitas dan kualitas bahannya, menyajikan bahan mendalam dengan maksud memudahkan internalisasi nilai yang terkandung dalam bahan tersebut (Haikal, 1989).

Untuk mengemas pendidikan sejarah sehingga dapat menghasilkan internalisasi nilai, diperlukan adanya pengorganisasian bahan yang beraneka ragam serta metode sajian yang bervariasi. Disamping itu gaya belajar subjek, peserta didik juga perlu mendapat perhatian, agar tidak kehilangan bingkai moral dan afeksi dari seluruh tujuan pengajaran yang telah ada. Karena tanpa bingkai moral, pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri kepribadian bangsa. Untuk itu para pengajar sejarah ataupun para peminat sejarah harus mempunyai wawasan yang luas dan mendalam tentang hakekat suatu sejarah, sehingga tujuan pendidikan secara substansial dapat tercapai (Maksum, 2015).

Menurut Dennis Gunning, secara umum pengajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya, serta memberikan perspektif historikalitas. Sedangkan secara spesifik, lanjut Gunning, tujuan pengajaran sejarah ada tiga yaitu, mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik (Maksum, 2015). Sehingga berpikir historis adalah proses mental yang memungkinkan individu untuk memahami dan menganalisis peristiwa masa lalu (Nurjanah, 2020),

Konsep ini mencakup beberapa komponen utama: Pertama, memahami urutan waktu dari peristiwa-peristiwa sejarah sangat penting. Siswa perlu belajar bagaimana menyusun timeline yang jelas dan logis, sehingga mereka dapat melihat hubungan antar peristiwa. Kedua, mengetahui latar belakang sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi peristiwa sejarah membantu siswa memahami mengapa suatu peristiwa terjadi. Misalnya, memahami kondisi sosial di Eropa sebelum Perang Dunia I dapat memberikan wawasan tentang penyebab konflik tersebut. Ketiga, mengembangkan kemampuan untuk melihat peristiwa dari berbagai sudut pandang adalah kunci dalam berpikir historis. Siswa perlu diajarkan untuk mempertimbangkan pandangan dari berbagai kelompok yang terlibat dalam suatu peristiwa, seperti pihak yang berkuasa dan masyarakat sipil. Keempat, mampu mengevaluasi sumber-sumber sejarah dan memahami bias yang mungkin ada adalah keterampilan penting.

Optimalisasi berpikir historis di SMA memiliki pengaruh yang signifikan, siswa diajarkan untuk menganalisis informasi dari berbagai sumber. Dalam dunia yang penuh dengan informasi, keterampilan ini sangat penting agar siswa dapat membedakan antara fakta dan opini serta membuat keputusan yang informasional. Untuk itu, pengajaran sejarah yang bersifat destruktif sebagaimana sering dijumpai di lapangan perlu diubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sartono Kartodirdjo (Kartodirdjo, 2014) yang mengungkapkan bahwa: “Apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini.

Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta-fakta, akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah”. Sependapat dengan Sartono Kartodirdjo, Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa, “pengajaran sejarah yang terlalu mengedepankan aspek kognitif, tidak akan banyak pengaruhnya dalam rangka memantapkan apa yang sering disebut sebagai jati diri dan kepribadian bangsa” (Ahmad, 1995). Sejarah memberikan konteks bagi nilai-nilai budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat. Keterampilan berpikir kritis yang diperoleh dari studi sejarah sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Siswa yang mampu berpikir kritis akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif**

Dalam kegiatan belajar mengajar sejarah, seorang guru harus mampu menciptakan proses belajar mengajar yang dialogis, sehingga dapat memberi peluang untuk terjadinya atau terselenggaranya proses belajar mengajar yang aktif. Dengan cara ini, peserta didik akan mampu memahami sejarah secara lebih benar, tidak hanya mampu menyebutkan fakta belaka. Pemahaman konsep belajar sejarah yang demikian, memerlukan pendekatan dan metode

pengajaran yang lebih bervariasi, agar peserta didik benar-benar dapat mengambil manfaat dari belajar sejarah (Suud, 1994).

Menurut pendapat Zed terdapat tiga model berpikir sejarah yaitu *aductif*, *historical mindedness* dan *Zeitgeit* yang kemudian dimengerti dengan arti yang sama yaitu standar berpikir sejarah “adiktif” atau berorientasi kepada masalah (*problem oriented*) dan *thinking of time* yang keduanya sebagai satu kesatuan yang bersifat interaktif dan saling mendukung satu sama lain.

Adapun standar berpikir kesejarahan terdiri dari empat (4) yaitu : 1) Kesadaran tentang waktu (*sense of time/cronological thinking*). Kemampuan dalam mengkajian sejarah yang tidak terlepas dari kerangka waktu, sehingga jika menghilangkan kerangka waktu berarti menghilangkan ciri esensial dari kajian sejarah; 2) Kesadaran tentang sifat kontinum (keberlanjutan) (Zed, 2018). Peristiwa sejarah tidak terlepas dari kerangka waktu akibatnya konsep kontinum dan diskontinum sangat penting karena perubahan tidak dapat dipahami tanpa konsep kontinuitas; 3) Kemampuan (*abilty*) untuk menangkap dan menerangkan perubahan-perubahan penting yang bermakna adanya ketercakupan sejarah (*historical copherhension*). Kemampuan untuk menangkap gejala sejarah melalui berbagai bentuk dimensi peristiwa sejarah yang bersifat tetap maupun yang berubah; 4) Kemampuan merekonstruksi peristiwa sejarah. Kemampuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang berasal dari fakta dan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan fakta, karena fakta tidak bisa menjelaskan sendiri gejala sejarah (*self explanation*) (Zed, 2018)

Metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) adalah cara efektif untuk mengoptimalkan berpikir historis. Harada, Seixas mengungkapkan mengenai pembelajaran sejarah untuk meningkatkan berpikir kesejarahan siswa adalah guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sejarah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas kepada siswa, kemudian siswa diminta menyelidiki sumber sejarah yang tersedia, bisa dari buku paket, internet, dan studi literatur, dan siswa menginterpretasikan hasil penyelidikan siswa. Dalam proses menginterpretasi, siswa memasukkan dimensi-dimensi moral (Seixas, 2017).

Selanjutnya Waring dan Robinson menerapkan pengembangan model pembelajaran sejarah bagi siswa kelas menengah di Amerika dengan beberapa tahapan pembelajaran. Tahapan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Tujuan pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis dan kritis siswa. Model pembelajaran yang digunakan guru adalah *inquiry*. Tahapan pembelajarannya yaitu sebagai berikut: 1). Siswa diajak berpikir mengenai arti sejarah dan sumber sejarah; 2) Siswa

diberi beberapa sumber sejarah untuk dianalisis; 3) Siswa diajak berinterpretasi mengenai sumber sejarah yang diberikan oleh guru; 4). Siswa menentukan keaslian sumber sejarah dari internet (Nurjanah, 2020)

Dalam metode ini, siswa dapat memilih topik sejarah tertentu untuk diteliti secara mendalam, mengembangkan keterampilan penelitian mereka. Misalnya, mereka bisa melakukan penelitian tentang dampak Perang Kemerdekaan terhadap masyarakat Indonesia. Setelah penelitian, siswa dapat mempresentasikan temuan mereka kepada kelas menggunakan presentasi multimedia, yang juga melatih keterampilan komunikasi mereka. Kerja kelompok dalam proyek memungkinkan siswa belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial serta kerja sama. Hal ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan dinamis. Di akhir proyek, siswa didorong untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari, baik secara individu maupun kelompok. Ini membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Optimalisasi berpikir historis melalui Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMAN 1 Baros bertujuan untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir historis siswa. Berdasarkan temuan penelitian, siswa memiliki kelemahan dalam memahami dan menganalisis peristiwa sejarah, seperti kesulitan menyusun garis waktu, memahami konteks sosial-ekonomi, serta menganalisis isu dan pengambilan keputusan terkait peristiwa sejarah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan modul sebagai satu-satunya sumber belajar, yang cenderung menghambat pengembangan keterampilan analitis dan kritis siswa.

Melalui program ini, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan metode interaktif diterapkan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Siswa diajak untuk menganalisis sumber sejarah secara kritis, menyusun periodisasi secara kronologis, serta menginterpretasi peristiwa sejarah dari berbagai perspektif. Program ini juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat bantu pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar secara lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil implementasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa untuk memahami konsep sejarah secara lebih mendalam, berpikir analitis, dan mengembangkan kesadaran historis yang mencakup pemahaman waktu, kontinuitas, dan perubahan. Optimalisasi ini tidak hanya membantu siswa memahami sejarah secara akademik tetapi juga

membentuk keterampilan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program ini mampu menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan sejarah tetapi juga mampu berpikir secara independen, kreatif, dan bijaksana dalam menghadapi tantangan global dan lokal.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penulisan artikel ini. Pertama-tama, kami sampaikan terima kasih kepada Bpk Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo, M. Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah PLP yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan selama proses peekuliahan ini berlangsung. Kedua, kami sampaikan terimakasih kepada Ibu Dr. Dian Rachmawati, S.Si., M. Sc. Selaku Dosen Pengampu Lapangan di SMAN 1 Baros yang juga telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan selama pelaksanaan PLP ini berlangsung.

Tak lupa kami juga berterima kasih kepada pihak sekolah seperti kepala sekolah, dewan guru, staff dan TU, serta para siswa-siswi di SMAN 1 Baros yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dan sangat baik. Tak lupa pula kami berterimakasih kepada Tim Laboratorium PLP FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas fasilitas dan sumber daya yang diberikan untuk mendukung penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Tidak lupa, kami ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan jurusan pendidikan sejarah yaitu Kamelia Putri, Santi Dame Mawarni, Fajar Sucipto dan Ahmad Hiisyam Syauqi Solihin yang telah bekerja sama dan memberikan kontribusi berharga dalam pengumpulan data dan analisis. Kami juga menghargai dukungan moral dan material dari keluarga serta teman-teman yang selalu memberikan semangat selama proses penulisan artikel ini. Akhir kata, kami berharap penulisan artikel yang terformat dalam laporan tugas penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti baik bagi Jurusan Pendidikan Sejarah dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan

### **DAFTAR REFERENSI**

Ahmad, S. M. (1995). Historiografi dan pengajaran sejarah Indonesia. Makalah dalam seminar nasional tentang "demitologi pemahaman sejarah masa kini dalam rangka pendewasaan pengetahuan sejarah bangsa."

- Cahyono, D. T., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning Di SMAN 1 Trenggalek. *Jurnal Agastya*, 10(2).
- Gani, M. A., Syalendra, P. N., & Nugaraha, Y. (2023). Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Setelah Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan. *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 72-79. <https://doi.org/10.56393/pijar.v3i2.1750>
- Gestsdóttir, S. M., van Boxtel, C., & van Drie, J. (2018). Teaching historical thinking and reasoning: Construction of an observation instrument. *British Educational Research Journal*, 44(6), 960-981.
- Haikal, H. (1989). Tutwuri Handayani Dalam Pendidikan Sejarah, Suatu Penelitian Kepustakaan. Depdikbud.
- Hardy, A., & Iwatani, E. (2021). Rubrics for Examining Historical Thinking Skills in High School World History Activities and Student Work: Construct Validity Evidence from the Literature.
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi di Indonesia*. Gramedia.
- Kochar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Grasindo.
- Maksum, A. (2015). Interpretasi Sejarah Sebagai Peristiwa Dan Masalah Pendidikan. *At-Turats*, 9(2), 3. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.312>
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1-3.
- Murni. (2013). Model Pembelajaran Holistik Pengembangan Keterampilan Berpikir Kesejarahan: Suatu Penelitian dan Pengembangan Terhadap peningkatan Keterampilan Berpikir Kesejarahan Mahasiswa Pendidikan Sejarah di Kota Palembang. Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ningsih, T. Z. (2021). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Digital Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Historis. *HISTORIA VITAE*, 1(1).
- Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skills dan Critical Thinking Skills. *Historika*, 23(1), 92-104.
- PLP, L. (2024). *Buku Pedoman Pengenalan Lapangan Persekolahan PLP*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Robyns, M. (2001). The archivist as educator: Integrating critical thinking skills into historical research methods instruction. *The American Archivist*, 64(2), 363-384.
- Seixas, P. (2006). Benchmarks of historical thinking: A framework for assessment in Canada. *The Center for the Study of Historical Consciousness*, 1-12.
- Seixas, P. (2017). A Model of Historical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 593-605. <https://doi.org/10.1080/00131857.2015.1101363>

Suud, A. (1994). *Format Metodologi Pengajaran Sejarah Dalam Transformasi Nilai dan Pengetahuan*.

Wineburg, S., Mosborg, S., & Porat, D. (2001). What can Forrest Gump tell us about students' historical understanding? *Social Education*, 65(1), 55.

Yam, J. H. (2024). *Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian*. *Jurnal Empire*, 4(1), 61-70.

Yanzi, H. (2011). *Belajar Berbasis Aneka Sumber*. Retrieved May 5, 202